

## **Pengelolaan Program Madrasah Diniyah dalam Meningkatkan Pemahaman Nilai-Nilai Keagamaan**

**Yuliastuti, Mufaizah**

Email: [Yuliastuik@unsuri.co.id](mailto:Yuliastuik@unsuri.co.id)

Universitas Sunan Giri Surabaya

### **Abstrak**

Daniyah merupakan lembaga pendukung alternatif dalam melaksanakan kegiatan Internalisasi nilai-nilai keagamaan pada peserta didik, aspek nilai-nilai Islami terdiri dan tiga hal yakni nilai aqidah, ibadah dan akhlak, nilai-nilai tersebut merupakan hal sangat vital bagi pendidikan Islam era in Madrasah Diniyah muncul sebagai wadah pendidikan Agama bagi masyarakat yang menginginkan porsi pendidikan Agama yang lebih banyak bagi anak-anak mereka. Jika Madrasah Diniyah ini dapat dijalankan sesuai dengan fungsinya dan dikelola dengan manajemen yang baik, maka Madrasah Diniyah dapat menjadi salah satu solusi bagi permasalahan Pendidikan Agama di Indonesia Metode penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan kepustakaan sebagai sumber informasi dalam pengelolaan program madrasah diniyah dalam meningkatkan pemahaman nilai-nilai keagamaan Tujuan dan penelitian in adalah untuk mendeskripsikan pengelolaan, model pelaksanaan, dan evaluasi penanaman nilai keagamaan pada anak.

**Kata Kunci:** madrasah diniyah, pemahaman nilai-nilai keagamaan

### **Abstract**

*Daniyah is an alternative supporting institution in carrying out activities to internalize Islamic values in students, aspects of Islamic values consist of three things namely the values of aqidah, worship and morals, these values are very vital for Islamic education in the Madrasah Diniyah era to emerge as a forum for religious education for people who want a larger portion of religious education for their children. If Madrasah Diniyah can be run according to its function and managed with good management, then Madrasah Diniyah can be a solution to the problem of Religious Education in Indonesia. -religious values The purpose of this research is to describe the management, implementation model, and evaluation of the inculcation of religious values in children.*

**Keywords:** madrasah diniyah, understanding of religious values

### **A. Pendahuluan**

Pendidikan adalah sebuah proses usaha sadar dan terencana yang idealnya dilakukan dalam sebuah manajemen organisasi lembaga pendidikan untuk mendidik pribadi manusia agar mempunyai jiwa yang mandiri, bertanggung jawab, kreatif, berilmu, sehat, dan berakhlak mulia baik dilihat dari aspek jasmani maupun rohani (Hefnia, 2017). Pada lembaga sekolah atau madrasah, pendidikan, baik pendidikan umum maupun pendidikan agama diharapkan bisa menumbuhkan jiwa yang berkarakter dan religius (Murniati, Mahfudlah Fajrie, 2020).

Pasal 17, 30, 36. 37, dan 55 dalam UU 20/ 2003 menyinggung tentang pendidikan Islam. Di dalam aturan tersebut setidaknya ada tiga hal yang terkait dengan pendidikan

Islam (Daulay, 2007). Pertama, kelembagaan formal, nonformal, dan informal; didudukkannya lembaga madrasah sebagai salah satu lembaga pendidikan formal yang diakui keberadaannya sebagai sekolah yang berciri khas agama Islam. Kedua, pendidikan Islam sebagai mata pelajaran, dengan dikukuhkannya mata pelajaran agama sebagai salah satu mata pelajaran yang wajib diberikan kepada peserta didik di semua jalur, jenis, dan jenjang pendidikan. Ketiga, pendidikan Islam sebagai nilai, terdapat seperangkat nilai-nilai Islami dalam sistem pendidikan nasional (Sultan et al., 2016).

Madrasah diniyah sebagian besar diselenggarakan oleh daerah setempat sebagai perwujudan pendidikan dari, oleh dan untuk masyarakat. Keberadaan madrasah diniyah masih sangat normal dan banyak dijumpai di daerah-daerah. Karena madrasah diniyah berperan penting dalam mendidik generasi muda untuk menanamkan nilai moral dan akhlak yang mulia sejak dini (Sultan et al., 2016). Akan tetapi masyarakat tersebut masih banyak yang belum mengetahui dengan jelas tentang Madrasah Diniyah, sehingga sering mereka beranggapan bahwa Madrasah Diniyah salah satu lembaga agama yang hanya mendidik calon ahli agama saja. Padahal selain dari itu terhadap keterampilan berbagai jenis ilmu sesuai dengan perkembangan zaman dan kehidupan sehari-hari. Akan tetapi penyelenggaraan Pendidikan tersebut tetap dikatakan sebagai lembaga Pendidikan Islam dengan ciri-ciri khusus di antara adalah mengedepankan Pendidikan keagamaan yang berorientasi kepada ubudiyah dan kemasyarakatan. Madrasah Diniyah merupakan tempat untuk mencerdaskan para peserta didik, serta menghilangkan ketidaktahuan atau memberantas kebodohan mereka, serta melatih keterampilan mereka sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya (Saiful et al., 2022).

Adanya madrasah diniyah sebagai salah satu lembaga untuk mencari ilmu agama merupakan solusi yang terbilang efektif untuk mengatasi kurangnya penanaman nilai-nilai keagamaan pada anak sejak dini. Madrasah Diniyah merupakan salah satu lembaga pendidikan berbasis keagamaan yang bertujuan dapat menolong warga muslim agar terdidik dan mampu mensyiarkan Islam dengan bekal pendidikan keagamaan.

Sebelum lahirnya Undang-Undang Nomor 20, Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU 20/2003), madrasah diniyah dikenal sebagai madrasah (Daulay, 2007). Menurut Daulay, saat itu, madrasah berperan dalam melengkapi dan menambah pendidikan agama bagi anak-anak yang sekolah di sekolah-sekolah umum pada pagi hari hingga siang hari. Pada sore harinya mereka mengikuti pendidikan agama di madrasah diniyah. Pertumbuhan dan perkembangan madrasah diniyah dilatarbelakangi oleh keresahan sebagian orang tua siswa karena merasakan pendidikan agama di sekolah umum kurang memadai dalam mengantarkan anaknya untuk dapat melaksanakan ajaran Islam sesuai dengan yang diharapkan. (Sultan et al., 2016)

Dalam menginternalisasikan nilai-nilai islami, diperlukan adanya lembaga pendidikan keagamaan yang mampu memmanifestasikan nilai-nilai keagamaan secara holistik. Salah satu lembaga pendukung sebagai alternatif pendidikan keagamaan yang dinilai relevan ialah Madrasah Diniyah. Selain itu, perbedaan Madrasah Diniyah berbeda dengan sekolah formal Madrasah yaitu, Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, dan Madrasah Aliyah adalah waktu belajar Madrasah Diniyah di luar jam sekolah dan jumlah

mata pelajarannya yang lebih sedikit yang dikhususkan hanya untuk pelajaran-pelajaran Islam (Murniati, Mahfudlah Fajrie, 2020).

Sedangkan sekolah keagamaan dalam bentuk formal yaitu Madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah maupun Aliyah memiliki cakupan mata pelajaran yang lebih luas karena tidak hanya mengajarkan tentang studi-studi Islam sebagaimana di Madrasah Diniyah tetapi juga memberikan pelajaran umum sebagaimana sekolah formal biasa, seperti adanya pelajaran IPA (Ilmu Pengetahuan Alam), IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) dan bahasa di kurikulumnya (Anwar, 2017). Madrasah Diniyah memiliki peran yang penting untuk mengajarkan nilai-nilai Islam yang lebih mendalam, seperti tentang Fiqih yang mempelajari tentang hukum-hukum syariah dalam praktek beribadah. Akhlaq yang mengajarkan tentang bagaimana menjaga tutur kata dan tingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat, serta beberapa pelajaran lain seperti Tauhid, Hadist dan Tafsir yang juga akan sangat bermanfaat bagi setiap pribadi yang memahaminya. Hal inilah yang perlu dipahami oleh setiap orangtua bahwa pendidikan yang penting tidak hanya soal pengetahuan umum saja yang bisa diperoleh di sekolah formal, tetapi juga perlu diimbangi dengan nilai-nilai keagamaan agar ilmu yang diperoleh dapat digunakan untuk kemanfaatan masyarakat luas (Sultan et al., 2016).

Daniyah merupakan lembaga pendukung alternatif dalam melaksanakan kegiatan Internalisasi nilai-nilai Islami pada peserta didik, aspek nilai-nilai Islami terdiri dari tiga hal yakni nilai aqidah, ibadah dan akhlak, nilai-nilai tersebut merupakan hal sangat vital bagi pendidikan Islam era ini Madrasah Diniyah muncul sebagai wadah pendidikan Agama bagi masyarakat yang menginginkan porsi pendidikan Agama yang lebih banyak bagi anak-anak mereka (Nizah, 2016). Jika Madrasah Diniyah ini dapat dijalankan sesuai dengan fungsinya dan dikelola dengan manajemen yang baik, maka Madrasah Diniyah dapat menjadi salah satu solusi bagi permasalahan Pendidikan Agama di Indonesia (Prasetyana & Mariyati, 2020). Metode penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan kepustakaan sebagai sumber informasi dalam pengelolaan program madrasah diniyah dalam meningkatkan pemahaman nilai-nilai keagamaan Tujuan dan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pengelolaan, model pelaksanaan, dan evaluasi penanaman nilai keagamaan pada anak.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kajian literature dengan mencari referensi teori yang relevan dengan kasus atau permasalahan yang ditemukan. Menurut Creswell, John menyatakan bahwa Kajian literatur adalah Deskripsi teori yang memuat informasi baik masa lalu maupun saat ini yang berbentuk resume tertulis melalui artikel, jurnal dan buku serta dokumen pendukung yang terorganisasi dalam topik yang dokumen yang dibutuhkan. Dalam penelitian ini, jenis data yang digunakan penulis melalui studi literatur. (Creswell, n.d.) Menurut Anwar & Riadi (2013:650), studi literatur adalah cara yang dipakai untuk menghimpun data-data atau sumber-sumber yang berhubungan dengan topik yang dibahas dalam penelitian. Data-data yang sudah diperoleh kemudian dianalisis dengan metode analisis deskriptif. Metode analisis deskriptif dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis, tidak semata-

mata menguraikan, melainkan juga memberikan pemahaman dan penjelasan secukupnya terkait dengan hasil yang diperoleh. (Setyowati et al., 2017).

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan, yaitu penelitian yang mengandalkan bahan pustaka sebagai sumber data dalam menjawab permasalahan tentang pengelolaan program madrasah diniyah dalam meningkatkan pemahaman nilai-nilai keagamaan. Tahap pada penelitian ini yaitu mengumpulkan bahan-bahan yang sesuai dengan judul penelitian, kemudian bahan tersebut dibaca dan dikaji serta dicatat dan ditarik kesimpulan terkait pengelolaan program diniyah untuk meningkatkan nilai-nilai keagamaan pada peserta didik.

## **C. Pembahasan**

### **Program Madrasah Diniyah**

Program secara umum dapat diartikan sebagai rencana. Program sering pula diartikan adalah kerangka dasar dari pelaksanaan suatu kegiatan. Adapun Diniyah diambil dari kata *dien* yang berarti agama Program Diniyah yang dimaksud disini yaitu jika dilihat dalam ranah pendidikan agama merupakan upaya untuk memberikan pemahaman dan membentuk sikap, kepribadian dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya (Rismalinda, 2020). Sedangkan Diniyah menurut Peraturan Menteri Agama Nomor 13 tahun 1964, Madrasah Diniyah ialah lembaga pendidikan yang memberikan pendidikan dan pengajaran secara klasikal dalam pengetahuan agama Islam kepada pelajar bersama-sama sedikitnya berjumlah 10 (sepuluh) orang atau lebih, diantara anak-anak yang berusia 7 (tujuh) sampai dengan 18 (delapan belas) tahun. Pendidikan dan pengajaran pada madrasah Diniyah bertujuan untuk memberi tambahan pengetahuan agama kepada pelajar-pelajar yang merasa kurang menerima pelajaran agama di sekolah-sekolah umum.<sup>32</sup> Sehingga dapat disimpulkan bahwa peran program wajib Diniyah adalah sebuah lembaga pendidikan non formal yang dirancang untuk menciptakan kelas khusus materi ke-Islaman secara klasikal dan memiliki peranan untuk menunjang kualitas pendidikan Islami serta memiliki status keharusan untuk diikuti oleh semua peserta didik (R. Azizah, 2022).

Madrasah Diniyah adalah madrasah-madrasah yang seluruh mata pelajarannya bermaterikan ilmu-ilmu agama, yaitu fiqih, tafsir, tauhid dan ilmu-ilmu agama lainnya. Dengan materi agama yang demikian padat dan lengkap, maka memungkinkan para peserta didik yang belajar didalamnya lebih baik penguasaannya terhadap ilmu-ilmu agama. Menurut (Satria et al., 2019) madrasah bermutu merupakan madrasah yang efektif, yang terdiri tatanan dalam sebuah input, proses, dan out-put. Dengan demikian madrasah diniyah yang bermutu merupakan madrasah yg menerapkan didalam rumusan sekolah diniyah yang sangat efektif. Dan adapun secara out-put dimana output yang diperoleh menurut madrasah diniyah yg efektif merupakan: Dari aspek anak didik, lulusan yang didapatkan merupakan anak didik yg mempunyai prestasi akademik yang unggul, punya kreativitas, percaya diri, aspiratif, tidak ragu buat mengemukakan pendapat, mempunyai ekspektasi yang tinggi, selalu hadir pada kegiatan apapun, dan mempunyai taraf kelulusan yang tinggi dan sebaliknya. Lembaga madrasah diniyah yang bermutu tidak hanya mampu ditinjau berdasarkan kualitas lulusannya saja, namun juga

meliputi bagaimana forum madrasah sanggup memenuhi kebutuhan pelanggan sinkron menggunakan standar mutu yg berlaku. (Rohman, 2022) Tenaga lembaga kependidikan misalnya memutuskan unruk visi, misi, strategi, tujuan, logo, dan tata tertib di madrasah diniyah. Hal ini sangat penting sebagai sebuah contoh untuk menjadi kemandirian di awal yg wajib dimiliki oleh madrasah diniyah. Dan lembaga madrasah wajib mempunyai pencerahan buat memilih jalan kedepannya sendiri. Madrasah juga wajib untuk menjalin sebuah kerjasama sebaik mungkin dengan orangtua murid dan masyarakat untuk dapat membatu peningkatan mutu pendidikan diniyah. Agar menjadi klasifikasi berlanjut berdasarkan visi, misi, strategi, dan tujuan madrasah diniyah tersebut, orangtua dan masyarakat yang sudah bergabung. (Jannah et al., 2022).

Faktor yang ikut menentukan keberhasilan sebuah pendidikan termasuk madrasah diniyah, salah satunya adalah pengelelolaan madrasah dan kurikulum, bahkan ini yang paling penting untuk menentukan tercapainya visi dan misi madrasah. Untuk itu diharapkan kepada pengelola dan para guru madrasah diniyah selalu meninjau kembali kurikulumnya, agar madrasah diniyah tidak tertinggal di era globalisasi ini. Sangat perlu memanfaatkan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk kemajuan madrasah diniyah. Sudah banyak bahan-bahan ajar agama Islam yang sudah diproduksi oleh media elektronika, seperti al-Qur'an in word, Kitab-kitab tafsir, Kitab-kitab hadis dan lain-lain. Apabila para pengelola dan guru tidak mengikuti arus ini makin lama akan tertinggal (Salahuddin, 2012).

Adapun beberapa prinsip mutu yang bisa dievaluasi dan diyakini untuk mempunyai kekuatan mewujudkan mutu. Salah satunya mutu dari segi proses pencapayan tujuan atau yang sesuai dengan semua dalam faktor-faktor atau unsur-unsur yang terjadi dalam sebuah proses lembaga diniyah. Yang mana tingkat kemampuan dalam lulusan seperti aspek penguasaan sebuah ilmu, keterampilan, dan kemampuan lulusan yang meningkat dan apa saja yang didapatkan selama proses pembelajaran baik layanan proses dari guru yang berkualitas, layanan konsultasi dan infrastruktur pendukung serta lingkungan kelembagaan diniyah yang memfasilitasi terbangunnya lingkungan pendidikan yang berkualitas. Para ahli dan organisasi berusaha untuk mengembangkan prinsip-prinsip yang mereka anggap tepat untuk mencapai kualitas organisasi mereka. Menurut (Mutu et al., 2018) versi ISO memiliki delapan prinsip kualitas. Yaitu, orientasi masyarakat, kepemimpinan, keterlibatan masyarakat, pendekatan proses, penggunaan pendekatan sistem untuk manajemen, perbaikan terus-menerus, dan pendekatan yang tidak masuk akal untuk pengambilan keputusan (Rojii et al., 2020).

Dalam perkembangan pendidikan Islam, Madrasah Diniyah tidak hanya mengenalkan tentang metode pembelajaran Islam dengan sistem kelas dan media buku teks tetapi juga mulai berkembang dengan mulai digunakannya media diskusi dan diseminasi untuk menampung ide-ide pembaharuan Islam. Hakikat fungsi Madrasah Diniyah pada umumnya ada 3 (tiga) yaitu; pertama, sebagai media penyampai pengetahuan agama (*transfer of Islamic knowledge*); kedua, sebagai media pemelihara tradisi Islam (*maintenance of Islamic Tradition*); ketiga, sebagai media pencetak ulama (*reproduction of ulama*). Fungsi Madrasah Diniyah inilah yang digunakan oleh sekolah-

sekolah Islam modern saat ini yang dipandang oleh masyarakat sebagai sekolah elite muslim. Masyarakat memiliki pandangan demikian dikarenakan masyarakat melihat beberapa perbedaan dalam penyelenggaraan sekolah yang berbasis Islam ini baik yang formal ataupun nonformal (Hanum & Syahr, 2016).

Madrasah Diniyah selain melakukan perbaikan dalam hal pengelolaannya, sumber pendanaa dan kegiatan belajar, perlu pula memiliki strategi-strategi untuk bisa menjadi sekolah elite muslim yang dapat dijangkau oleh setiap lapisan masyarakat. Beberapa strategi yang dapat diadopsi untuk mewujudkan Madrasah Diniyah di Indonesia sebagai sekolah elite muslim sebagaimana dalam hasil penelitian yang disampaikan oleh *Bangladesh Enterprise Institute* (2011) antara lain:

1. Strategi Integrasi: Modernisasi Madrasah Diniyah dilaksanakan dengan menjadi bagian terintegrasi dengan kebijakan pendidikan nasional dengan memberikan perhatian khusus pada karakteristik pendidikan agama.
2. Strategi Kurikulum dan Pengembangan Pedagogik: Perhatian yang diberikan pada karakteristik khusus pendidikan agama tidak menghalangi modernisasi tetapi untuk meningkatkan kurikulum dan kemampuan pedagogik.
3. Strategi dalam kapasitas sarana: strategi yang diperlukan tidak hanya tentang pengembangan Madrasah Diniyah secara nonfisik, tetapi juga perlu ditunjang oleh sarana fisik. Seperti, ruang kelas, kegiatan pendamping kurikulum dan media belajar.
4. Strategi bersaing: dalam strategi modernisasi harus menanamkan pengembangan elemen-elemen yang mampu bersaing. Dimana dimungkinkan untuk mampu bersaing dalam "pasar pendidikan" saat ini.
5. Strategi dalam pengembangan partisipasi: reformasi dan modernisasi tidak boleh menghambat pengelolaan Madrasah Diniyah, sebagaimana peran serta pemerintah dalam menentukan kebijakan (Hanum & Syahr, 2016).

Dalam mewujudkan strategi tersebut untuk menjadikan Madrasah Diniyah sebagai sekolah elite muslim, dapat dimulai dengan membuat tahapan-tahapan kegiatan dengan didampingi oleh Kementerian Agama sebagai instansi pembinaanya. Tahapan kegiatan tersebut meliputi:

Tahap I: Pengaturan Madrasah Diniyah. Dalam tahap ini Kemenag mengarahkan Madrasah Diniyah dalam membuat kurikulum pendidikannya, melengkapi ketersediaan sarana yang dibutuhkan dalam kegiatan belajar dan menentukan kualifikasi tenaga pengajar yang diperlukan.

Tahap II: Tolak Ukur Madrasah Diniyah Tahap ini meliputi bagaimana Madrasah Diniyah mampu memenuhi syarat akreditasi yang diperlukan dari kemenag sebagai upaya *control quality* penyelenggaraan pendidikannya. Sehingga, lulusan yang dihasilkan oleh Madrasah Diniyah diakui oleh masyarakat.

Tahap III: Pengawasan Manajemen Madrasah Diniyah. Setelah perbaikan-perbaikan yang dilakukan oleh Madrasah Diniyah, maka perlu pula pengawasan dari dalam pengelola Madrasah Diniyah dan dari luar yaitu kemenag. Dengan adanya pengawasan ini diharapkan dapat mengontrol segala kegiatan Madrasah Diniyah baik administratif, finansial dan akademiknya untuk tetap kearah kemajuan yang diinginkan.

Sehingga, apabila terjadi kendala dalam pelaksanaannya dapat segera diketahui dan dicari solusinya (Basid, 2018).

Kebangkitan Madrasah Diniyah sebagai sekolah elite muslim nonformal di satu sisi sangat membanggakan. Namun, di sisi lain, perlu diwaspadai, karena ada dua tantangan besar yang sedang dihadapi oleh dunia pendidikan Islam. Pertama, godaan materialisme; godaan penyakit cinta dunia. Kedua, jebakan kurikulum sekuler. Godaan materialisme ini terjadi karena semakin bertambahnya pula kesadaran masyarakat akan pentingnya menanamkan nilai keagamaan semenjak dini. Sehingga, banyak pihak-pihak pengelola sekolah yang memanfaatkan realitas ini untuk mengeruk keuntungan materi sebanyak-banyaknya (Murniati, Mahfudlah Fajrie, 2020).

Madrasah Diniyah dalam menjalankan fungsi tersebut sebagai lembaga pendidikan pada masyarakat modern diantaranya adalah sebagai fungsi sosialisasi Madrasah diniyah berusaha memahami pada peserta didik tentang bagaimana memahami dan mempraktekkan nilai-nilai moral yang hidup di masyarakat, nilai-nilai keagamaan dan nilai-nilai budaya bangsa. Kemudian fungsi kedua yaitu penyekolahan (*schooling*), Madrasah Diniyah bertugas untuk memberikan bekal pengetahuan khususnya dalam bidang keagamaan, agar peserta didik tersebut nantinya memiliki kompetensi tertentu yang berguna sebagai bekal hidupnya nanti. Kemudian fungsi Madrasah Diniyah sebagai pendidikan (*education*) untuk menciptakan suatu kelompok elite terpelajar dan berahlaqul karimah untuk dapat memberikan kontribusinya dalam pengembangan modernisasi sekarang ini. Madrasah Diniyah sebagai salah satu bentuk modernisasi pendidikan Islam memiliki tiga kepentingan utama sebagaimana disampaikan oleh Muhaimin (2011), yaitu: 1) sebagai wahana untuk memperdalam ilmu-ilmu keislaman; 2) memperjelas dan memperkuat keberadaan madrasah agar dapat memenuhi standar nasional pendidikan, dan 3) mampu merespon tuntutan-tuntutan masa depan, dalam arti sanggup melahirkan manusia memiliki kesiapan memasuki era globalisasi maupun era reformasi. Madrasah diniyah selain berfungsi sebagai tempat mendidik dan memperdalam ilmu agama Islam juga berfungsi sebagai sarana untuk membina *akhlak al-karimah* (akhlak mulia) bagi anak yang merasakan pendidikan agama Islam di sekolah umum masih kurang (Jannah et al., 2022).

Terdapat tiga hal penting berkenaan dengan kebijakan madrasah dalam menyongsong perubahan. Pertama, kebijakan itu harus memberi ruang (porsi) tumbuh yang wajar bagi aspirasi utama umat Islam, yakni menjadikan madrasah sebagai wahana untuk membina ruh atau praktik hidup Islami. Kedua, kebijakan itu memperjelas dan memperkuat keberadaan madrasah sebagai ajang membina warga negara yang cerdas, berpengetahuan, berkepribadian, serta produktif sederajat dengan sistem sekolah. Ketiga, kebijakan madrasah harus mampu merespon tuntutan masa depan (Ansori, 2022).

#### Sistem Madrasah Diniyah

Sistem berasal dari bahasa Latin (*systema*) dan bahasa Yunani (*sustema*) adalah suatu kesatuan yang terdiri atas komponen atau elemen yang dihubungkan bersama untuk memudahkan aliran informasi, materi, atau energi untuk mencapai suatu tujuan. Ini berarti bahwa sistem terdiri dari beberapa komponen sub sistem sehingga terbentuklah

pola yang disebut sistem. Begitupun dalam mengelola sebuah lembaga Diniyah yang berada pada jalur waktu pendidikan formal, yang mana hal ini memerlukan sedikit banyak perhatian dalam pengelolaannya agar tujuan yang ingin dicapai dapat berhasil. Berikut adalah beberapa susunan sistem dalam Madrasah Diniyah (Ansori, 2022).

a. Model Madrasah Diniyah

Seperti yang diterangkan sebelumnya bahwa Madrasah Diniyah mempunyai peran vital dalam menanamkan nilai-nilai Islami pada peserta didik. Apalagi ditinjau dari perannya sebagai lembaga pendukung bagi lembaga pendidikan formal berstatus sekolah umum atau bukan madrasah, yang biasanya hanya ada materi PAI saja tanpa pembagian ilmu Islam yang lebih kompleks, layaknya materi yang ada pada Madrasah Diniyah (Jannah et al., 2022). Maka dari pentingnya program Diniyah ini perlu dirumuskan model pendidikan madrasah untuk mewujudkan pendidikan Diniyah yang ideal, antara lain:

Pertama, Integralisasi manajemen pendidikan Madrasah Diniyah ke dalam pendidikan formal. Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar harus disamakan dan disejajarkan dengan pendidikan formal, dalam alokasi waktu dan prosesnya. Ini berarti pendidikan formal dan pendidikan Madrasah Diniyah adalah satu kesatuan yang utuh dan integral.

Kedua, Penerapan sistem pendidikan secara benar dalam Madrasah Diniyah. Walau Diniyah bukan pendidikan formal, proses dan kegiatan belajarnya harus diatur dengan baik pula. Dengan cara sistem yang ada di lembaga formal diterapkan pada Madrasah Diniyah juga, agar tujuan pendidikan yang ditetapkan Madrasah Diniyah dapat melahirkan peserta didik yang mumpuni dalam penguasaan agama dapat tercapai.

Ketiga, Sistem pembelajaran yang dilaksanakan harus mengacu kepada pola pembelajaran yang terpola dan berpedoman kepada kurikulum. Yang berarti pembelajaran dalam Madrasah Diniyah harus terstruktur dan terjadwal dengan baik. Semisal dalam penyampaian materi, guru harus menetapkan tujuan umum dan tujuan khusus yang ingin dicapai.

Keempat, Melengkapi Madrasah Diniyah dengan media pendidikan yang sesuai dan memadai. Seperti yang diketahui bahwa materi-materi agama juga banyak membutuhkan media dengan tujuan praktik, untuk memudahkan peserta didik dalam memudahkan pemahaman dan penguasaan materi (Hanum & Syahr, 2016). Contohnya jika dalam pembelajaran fiqih bab jenazah, dibutuhkan seperangkat alat kain putih, boneka dan tali, dilanjut dengan memeragakan cara memandikan, membungkus, dan menyolati mayit.

b. Kurikulum Madrasah Diniyah

Kurikulum Madrasah Diniyah adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.<sup>36</sup> Kurikulum Madrasah Diniyah pada dasarnya bersifat fleksibel dan akomodatif (Novianti et al., 2020). Oleh karena itu, pengembangannya dapat dilakukan oleh Departemen Agama Pusat Kantor Wilayah/Depag Propinsi dan Kantor

Departemen Agama Kabupaten/Kotamadya atau oleh pengelola kegiatan pendidikan sendiri. Prinsip pokok untuk mengembangkan tersebut ialah tidak menyalahi aturan perundang-undangan yang berlaku tentang pendidikan secara umum, peraturan pemerintah, keputusan Menteri Agama dan kebijakan lainnya yang berkaitan dengan penyelenggaraan madrasah Diniyah. Dengan spirit seperti itu kurikulum akan menjadi pedoman yang dinamis bagi penyelenggaraan pendidikan pengajaran di Madrasah Diniyah (Salahuddin, 2012).

c. Manajemen Waktu Diniyah

Waktu merupakan hal terpenting dalam kehidupan manusia, pemanfaatan waktu yang terbatas oleh rotasi satuan jam, hari, bulan, tahun dst, jika tidak di atur dan digunakan dengan baik maka akan menjadikan manusia atau sesuatu hal menjadi rusak dan hancur (Saiful et al., 2022). Merujuk pada kata mutiara Arab "*Waktu adalah Pedang*", siapa yang pandai memanfaatkan maka akan menang, dan siapa yang lalai dan menyia-nyiaikan maka akan terkena sabetan pedang dan kalah. Itulah kerangka berpikir dalam manajemen waktu. Ada tiga prinsip dasar manajemen waktu, yaitu :

- 1) Waktu berjalan terus dan tidak pernah kembali.
- 2) Perlu menyusun rencana penggunaannya.
- 3) Pemanfaatan waktu hendaknya ditentukan berdasarkan prioritas dan keperluan yang lebih tepat guna.

Secara konseptual manajemen waktu bisa diterapkan oleh perorangan maupun oleh manajer dalam sebuah organisasi, prinsip dasar tersebut juga berlaku bagi lembaga pendidikan dalam rangka mengefektifkan proses pendidikan (Ulumuddin, 2020). Artinya dalam memimpin suatu lembaga tidak boleh sewenang-wenang dalam menentukan waktu bagi peserta didik. Walaupun Madrasah Diniyah adalah lembaga pendidikan non formal yang memiliki waktu representatif untuk penyampaian materi agama, namun seperti lembaga pendidikan yang lain, ia juga butuh pengaturan waktu. Beberapa tahapan yang dapat ditempuh oleh Madrasah Diniyah dalam manajemen waktu;

- 1) Mencermati dan menjabarkan kalender pendidikan, sampai ditemukan kapan hari efektif, setengah efektif, dan hari libur biasanya disesuaikan dengan tipe Madrasah Diniyah tersebut.
- 2) Jumlah hari efektif dan setengah efektif itulah yang dijadikan dasar penyusunan program dan rencana kegiatan belajar mengajar di Madrasah Diniyah.
- 3) Berdasarkan rancangan program dan rencana yang telah dirumuskan, selanjutnya dibuat rancangan waktu pendidikan untuk madrasah Diniyah yang mencakup seluruh kegiatan yang akan dilaksanakan.
- 4) Dalam penyusunan kegiatan, Madrasah Diniyah perlu mengupayakan agar kegiatan pembelajaran materi keagamaan yang membutuhkan waktu lama mengambil waktu di luar hari efektif atau setengah efektif (Rojii et al., 2020).

Karakteristik Madrasah Diniyah

Secara umum, ada beberapa karakteristik pendidikan Diniyah yang dapat ditemui di nusantara, yakni:

- 1) Pendidikan Diniyah Takmiliah (suplemen) yang berada ditengah masyarakat dan tidak berada dalam lingkaran pengaruh pondok pesantren. adalah madrasah Diniyah reguler yang berfungsi membantu dan menyempurnakan pencaaian sentral pendidikan agama pada sekolah umum, terutama dalam hal praktek dan latihan ibadah serta baca tulis al-Qur"an.
- 2) Pendidikan Diniyah independen berdiri sendiri di luar struktur. Madrasah pola ini merupakan pola jalur sekolah dengan jenjang pendidikan, Ula Wustho, Ulya.
- 3) Pendidikan keagamaan yang diselenggarakan sebagai pelengkap (komplemen) pada pendidikan formal. Jenis Diniyah ini biasanya mengimplikasikan kepada nama sekolah tersebut sehingga kita mengenal nama sekolah SMA Plus, SMP Plus, dan lain sebagainya.
- 4) Madrasah Diniyah Paket, adalah madrasah yang di selengggarakan untuk menghabiskan paket materi keagamaan.
- 5) Madrasah Diniyah di pondok pesantren. ini merupakan madrasah yang terpadu dan terletak di lingkungan pondok pesantren (Murniati, Mahfudlah Fajrie, 2020).

#### Tujuan Madrasah Diniyah

Tujuan pendidikan Islam adalah idealitas (cita-cita) yang mengandung nilai-nilai Islam yang hendak dicapai dalam proses kependidikan yang berdasarkan ajaran Islam secara bertahap. Dalam sistem pendidikan nasional, fungsi pendidikan agama untuk pencapaian tujuan pendidikan nasional untuk membentuk watak dan kepribadian siswa yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia (Rismalinda, 2019). Tujuan adanya madrasah Diniyah yaitu:

- 1) Untuk memberikan kemampuan bekal kepada peserta didik untuk mengembangkan kehidupan sebagai pribadi muslim yang beriman, bertaqwa, serta berakhlakul karimah.
- 2) Membina peserta didik agar memiliki pengetahuan, wawasan, pengalaman dan ketrampilan beribadah dan sikap terpuji yang bermanfaat bagi pengembangan pribadinya.
- 3) Mempersiapkan peserta didik untuk dapat mengikuti jenjang pendidikan pada madrasah Diniyah yang lebih tinggi.

#### **Pemahaman Nilai-Nilai Keagamaan**

Nilai nilai keagamaan Nilai menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sifat-sifat atau hal-hal yang penting berguna bagi kemanusiaan. Nilai merupakan suatu yang ada hubungannya dengan subjek, sesuatu yang dianggap bernilai jika pribadi itu merasa bahwa sesuatu itu berniai (Hanum & Syahr, 2016). Jadi nilai adalah suatu yang bermanfaat dan berguna bagi manusia sebagai tingkah laku. Sedangkan agama adalah peraturan tuhan yang membimbing orang yang berakal, dengan jalan memilihnya untuk mendapatkan keselamatan dunia akhirat didalamnya mencakup unsur-unsur keimanan dan amal perbuatan. Agama juga diartikan sebagai kepercayaan kepada tuhan dengan mentaati kewajiban-kewajiban yang berkaitan dengan kepercayaan itu. Jadi yang dimaksud dengan nilai-nilai agama adalah suatuau kandungan atau isi dari ajaran untuk

mendapatkan kebaikan dunia akhirat yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. (Ansori, 2022)

Nilai-nilai keagamaan memiliki dua kategori arti dari segi normatif yaitu pertimbangan tentang baik dan buruk, benar dan salah, haq dan bathil, diridhoi dan dikutuk oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Sedangkan bila dilihat dari tataran operatif nilai tersebut mengandung lima pengertian kategori yang menjadi standarisasi perilaku manusia yaitu: wajib atau fardhu, sunnah, mubah, makruh, dan haram, sesuai dengan hukum Islam itu sendiri. Komponen nilai yang terdapat dalam sistem nilai Islam adalah :

- 1) Sistem nilai budaya yang selaras dengan Islam.
- 2) Sistem nilai sosial yang memiliki mekanisme gerak yang berorientasi kepada kehidupan sejahtera dan bahagia di dunia dan akhirat.
- 3) Sistem nilai yang bersifat psikologis dari masing-masing individu yang didorong oleh fungsi fungsi psikologisnya untuk berperilaku terkontrol sesuai nilai yang menjadi sumber rujukannya, yaitu Islam.
- 4) Sistem nilai tingkah laku dari makhluk (manusia) yang mengandung interelasi atau interkomunikasi dengan yang lainnya. Tingkah laku ini timbul karena tuntutan dari kebutuhan mempertahankan hidup yang banyak diwarnai oleh nilai-nilai motivatif dalam pribadinya (Basid, 2018).

Nilai adalah suatu pola normatif, yang menentukan tingkah laku yang diinginkan bagi suatu sistem yang ada kaitannya dengan lingkungan sekitar tanpa membedakan fungsi bagiannya. Sehingga umumnya fungsi nilai lebih dominan pada pemeliharaan sosial. Dalam Islam, hubungan sistem sosial jelas terintegrasi dengan nilai-nilai Islami yakni aqidah, ibadah, akhlak (N. L. Azizah & Arief, 2022).

Pada nilai aqidah memang lebih mengarah pada pemeliharaan keyakinan yang berhubungan dengan diri dan Tuhan, namun pada hakikatnya untuk memulai sebuah hubungan sosial yang Islami, maka harus melewati jembatan keyakinan penuh pada Tuhan dulu, karena jika tanpa aqidah, sistem sosial Islami tidak akan pernah terlaksana. Itulah alasan mengapa sistem sosial terintegrasi juga pada nilai aqidah yang sekaligus menjadi pijakan awal pada nilai Islami selanjutnya (Nizah, 2016).

Pada nilai ibadah dapat dikatakan sistem sosial nya lebih nampak. Dalam ilmu fiqih misalnya terdapat aturan untuk memberi daging kurban pada orang fakir, orang miskin, amil zakat dan seterusnya, sehingga pemeliharaan sosial Islami terjalin dengan baik. Pada nilai akhlak sistem sosial nya tampak sangat jelas, sekalipun seseorang rajin sholat, puasa dan sedekah, namun ketika adab atau etika pada sesama masih buruk, maka citra diri orang tersebut sebagai seorang muslim akan ternoda. Itulah mengapa begitu pentingnya sebuah penanaman nilai-nilai keagamaan pada peserta didik, agar suatu saat mereka mampu menjadi manusia berkarakter Islami yang tidak hanya bertahan di masyarakat demi kebutuhan sosial dan formalitas budaya semata namun juga menjadi manusia yang membangun dan membawa perubahan sistem sosial Islami kearah yang lebih baik (Azizi et al., 2022). Karena pembahasan penelitian ini lebih berfokus pada aspek pemahaman, secara singkat dapat dikatakan inti dari nilai-nilai keagamaan adalah proses penanaman pengetahuan Islam secara mendalam pada peserta didik dengan dukungan respon alami *self education* dan dengan segala aturan, bimbingan

dan tahapan dari pendidik sehingga terbentuklah peserta didik dengan karakter yang Islami (Wardi, 2017).

### **Pengelolaan Program Madrasah Diniyah dalam Meningkatkan Pemahaman Nilai-Nilai Keagamaan**

Pengelolaan program adalah suatu proses pengarahan dan pemberian fasilitas kerja kepada orang yang akan dijalankannya. Sedangkan Madrasah diniyah adalah lembaga pendidikan yang keseluruhan mata pelajarannya adalah mata pelajaran agama Islam yang memungkinkan peserta didiknya menguasai materi ilmu agama secara baik dikarenakan padat dan lengkapnya materi ilmu agama yang disajikan dalam proses pembelajaran di madrasah diniyah (Haedar, 2021)

Pembelajaran kelas diniyah ini berfokus pada materi agama yang rentan apabila siswa belajar sendiri, maka pada proses pelaksanaannya lebih sering menekankan penanaman nilai oleh si pendidik, dimana guru dominan menjadi sumber, pembimbing dan pengarah siswa dalam memahami materi bidang keagamaan Islam, utamanya bagian internalisasi yakni menanamkan nilai-nilai secara mendalam pada peserta didik (Hanum & Syahr, 2016).

Nilai merupakan suatu yang ada hubungannya dengan subjek, sesuatu yang dianggap bernilai jika pribadi itu merasa bahwa sesuatu itu berniali. Jadi nilai adalah suatu yang bermanfaat dan berguna bagi manusia sebagai tingkah laku. Sedangkan agama adalah peraturan tuhan yang membimbing orang yang berakal, dengan jalan memilihnya untuk mendapatkan keselamatan dunia akhirat didalamnya mencakup unsur-unsur keimanan dan amal perbuatan. Agama juga diartikan sebagai kepercayaan kepada tuhan dengan mentaati kewajiban-kewajiban yang berkaitan dengan kepercayaan itu. Jadi yang dimaksud dengan nilai-nilai agama adalah suatu kandungan atau isi dari ajaran untuk mendapatkan kebaikan dunia akhirat yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. (Ansori, 2022)

Dalam kajian teori tentang internalisasi menurut Idris, hal itu dapat disebut juga dengan *education by another*, yakni pada proses ini stimulus dari orang lain diperlukan untuk mendorong siswa melakukan kegiatan belajar. Pada titik ini peran guru sebagai tenaga pendidik sangat penting dalam memberi arahan dan bimbingan pada peserta didik. (Wardi, 2017) Sehingga dengan alasan tersebut, sangat penting adanya metode-metode yang diterapkan pendidik dalam menginternalisasi nilai-nilai Islami pada siswa.

Pertama, diketahui metode yang dipakai guru Diniyah tauhid dalam menginternalisasi nilai-nilai Islami adalah metode konvensional, tanya jawab, hafalan, dan kisah-kisah. Kedua, metode mengajar guru Diniyah Ibadah/Fiqih dalam menginternalisasi nilai-nilai Islami Siswa adalah dengan metode ceramah, tanya jawab, hafalan, dan praktik, dan Ketiga guru Diniyah Akhlak menggunakan metode ceramah, metode tanya jawab, hafalan dan metode praktik (Ulumuddin, 2020).

Pada metode ceramah masuk pada kategori tahapan transformasi nilai, sesuai kajian teori yang terkait dengan tahapan transformasi nilai yang dijelaskan oleh Muhammad Munif, dimana menurut nya salah satu tahapan internalisasi adalah suatu proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai pada peserta

didik, dalam poin ini adalah ceramah. Selanjutnya pada metode tanya jawab, peneliti mengkategorikan pada metode pendekatan pembiasaan dimana tanya jawab yang mereka terapkan adalah harus wajib terlaksana, hal itu juga merupakan cara guru melatih siswa untuk aktif dan mengeksplorasi pengetahuan agama dengan pertanyaan yang nantinya akan dibahas bersama. Untuk metode hafalan peneliti mengkategorikannya pada pendekatan fungsional dimana arti dari pendekatan fungsional adalah usaha menanamkan nilai-nilai yang menekankan kepada segi kemanfaatan bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari (Muhtadi, 2019).

Seperti yang diketahui, bahwa hafalan pada materi Diniyah biasanya berupa do'a atau bacaan yang sifatnya fungsional pada keseharian ibadah siswa, dalam hal ini contohnya seperti hafalan do'a wudhu, mandi, dan sebagainya. Berikutnya tentang metode praktik masuk kategori metode pendekatan pengalaman dan kisah-kisah masuk pada kategori pendekatan keteladanan, dimana hal tersebut sesuai lagi dengan kajian teori pendekatan penanaman nilai dari Muhtadi, dimana teorinya menjelaskan bahwa pendekatan pengalaman merupakan proses penanaman nilai-nilai kepada siswa melalui pemberian pengalaman langsung, dalam hal ini sesuai dengan definisi praktik itu sendiri, baik yang berlangsung maupun yang tidak langsung melalui suguhan ilustrasi berupa kisah-kisah keteladanan (Wardi, 2017).

#### **D. Kesimpulan**

Pengelolaan program adalah suatu proses pengarahan dan pemberian fasilitas kerja kepada orang yang akan dijalankannya. Sedangkan Madrasah diniyah adalah lembaga pendidikan yang keseluruhan mata pelajarannya adalah mata pelajaran agama Islam yang memungkinkan peserta didiknya menguasai materi ilmu agama secara baik dikarenakan padat dan lengkapnya materi ilmu agama yang disajikan dalam proses pembelajaran di madrasah diniyah (Haedar, 2021).

Madrasah Diniyah adalah madrasah-madrasah yang seluruh mata pelajarannya bermaterikan ilmu-ilmu agama, yaitu fiqih, tafsir, tauhid dan ilmu-ilmu agama lainnya. Dengan materi agama yang demikian padat dan lengkap, maka memungkinkan para peserta didik yang belajar didalamnya lebih baik penguasaannya terhadap ilmu-ilmu agama. Pembelajaran kelas diniyah ini berfokus pada materi agama yang rentan apabila siswa belajar sendiri, maka pada proses pelaksanaannya lebih sering menekankan penanaman nilai oleh si pendidik, dimana guru dominan menjadi sumber, pembimbing dan pengarah siswa dalam memahami materi bidang keagamaan Islam, utamanya bagian internalisasi yakni menanamkan nilai-nilai secara mendalam pada peserta didik (Hanum & Syahr, 2016).

Faktor yang ikut menentukan keberhasilan sebuah pendidikan termasuk madrasah diniyah, salah satunya adalah pengelolaan madrasah dan kurikulum, bahkan ini yang paling penting untuk menentukan tercapainya visi dan misi madrasah. Untuk itu diharapkan kepada pengelola dan para guru madrasah diniyah selalu meninjau kembali kurikulumnya, agar madrasah diniyah tidak tertinggal di era globalisasi ini. Sangat perlu memanfaatkan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk kemajuan madrasah diniyah. Sudah banyak bahan-bahan ajar agama Islam yang sudah diproduksi

oleh media elektronika, seperti al-Qur'an in word, Kitab-kitab tafsir, Kitab-kitab hadis dan lain-lain. Apabila para pengelola dan guru tidak mengikuti arus ini makin lama akan tertinggal.

## E. Daftar Pustaka

- Ansori, M. (2022). *INTERNALISASI NILAI-NILAI ISLAMI MELALUI PROGRAM WAJIB DINIYAH*. 3(1), 122–148.
- Anwar, H. (2017). *Standar pengelolaan pendidikan dalam perspektif pengelolaan madrasah aliyah swasta*. 5, 15–27.
- Azizah, N. L., & Arief, N. F. (2022). *Penerapan Teknik Mnemonic Kata Kunci dalam Pembelajaran Tarekh Kelas IV Madrasah Diniyah*. 6(6), 9671–9679.
- Azizah, R. (2022). *Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Implementasi Pembelajaran Pai Siswa Madrasah Diniyah Nurul Huda Pasuruan*. 07(01), 1–15.
- Azizi, M. A., Andriani, P., & Islamy, A. (2022). *Cadar dan Tantangan Sosial: Studi Fenomenologi atas Kewajiban Penggunaan Cadar bagi Santriwati Ma' hadal Ulum Diniyah Islamiyah Bireuen Aceh*. 21(1), 1–13. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v21i1.6253>
- Basid, A. (2018). *INTEGRATION OF MADRASAH DINIYAH TAKMILIAH TO SECULAR SCHOOL IN CIREBON CITY*. 31, 65–82.
- Haedar, A. (2021). Madrasah diniyah. *Wikipedia*.
- Hanum, Z., & Syahr, A. (2016). *MEMBENTUK MADRASAH DINIYAH SEBAGAI ALTERNATIF LEMBAGA PENDIDIKAN ELITE MUSLIM BAGI MASYARAKAT*. 3.
- Jannah, M., Diana, E., & Jadid, U. N. (2022). *PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN MADRASAH DINIYAH MELALUI PARTISIPASI MASYARAKAT*. 4(2), 41–57.
- Murniati, Mahfudlah Fajrie, K. M. (2020). *UPAYA PENGUATAN KELEMBAGAAN KELOMPOK PENGAJAR MADRASAH DINIYAH AL-IKHLAS DESA KARANGGONDANG*. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 69–74.
- Nizah, N. (2016). *Dinamika Madrasah Diniyah*. 11(1), 181–202.
- Novianti, L., Hidayat, S., & Muhammad, S. (2020). *GURU SEKOLAH DASAR Model Penanaman Nilai Keimanan Pada Anak Usia Sekolah Dasar di Madrasah Diniyah Miftahurrahman*. 7(2), 243–252.
- Prasetyana, Z., & Mariyati, L. I. (2020). *HUBUNGAN ANTARA RELIGIUSITAS DENGAN REGULASI DIRI PADA SANTRI MADRASAH DINIYAH DI SIDOARJO*. 2(2), 76–87.
- Rohman, A. (2022). *Analisis Metode Pembelajaran Bahasa Arab Di Madrasah Diniyah Al-Amiriyah Blokagung*. 2(1), 122–139.
- Rojii, M., Mahfud, C., & Zuhair, M. (2020). *MANAGEMENT OF INTEGRATED MADRASAH DINIYAH CURRICULUM DEVELOPMENT AT SD KHAZANAH*. 9(1), 96–115.
- Saiful, A., Abdul, A., & Ismatul, A. (2022). *Manajemen Kurikulum Madrasah Diniyah Babussalam Wangkal Gading Probolinggo*. 6(2), 4156–4163.
- Salahuddin, H. M. (2012). *PENGEMBANGAN KURIKULUM MADRASAH DINIYAH TAKMILIAH*. *Cendikia*, 10.
- Sultan, I., Hasanuddin, M., Jend, J., No, S., Serang, K., Abdul, J. K. H., Hasan, F., No, B. D., & Serang, K. (2016). *PELAKSANAAN PENDIDIKAN MADRASAH DINIYAH DI KOTA*

*SERANG. 1.*

- Ulumuddin, ihya'. (2020). PENGELOLAAN MADRASAH DINIYAH TAKMILIAH ULA UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN PENDIDIKAN KEAGAMAAN DI DESA TEMPEH KIDUL KECAMATAN TEMPEH LUMAJANG. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1, 75-84.
- Wardi, S. (2017). PROGRAM PEMBELAJARAN MADRASAH DINIYAH ( MADIN ) SEBAGAI SOLUSI UNTUK MENINGKATKAN PENGETAHUAN AGAMA BAGI SISWA untuk meningkatkan pengetahuan agama bagi siswa sekolah umum . *Jurnal Pembelajaran Prospektif*, 4.